



Article Informations
Corresponding Email:
mindonjulian12@gmail.com

Received: 12/02/2025; Accepted:
22/02/2025; Published: 30/06/2025

RASIONALITAS KEBIJAKAN INVASI RUSIA KE UKRAINA TAHUN 2022-2024

Muhammad Julian Chandra¹⁾, Suwarti Sari²⁾, Yusep Ginanjar³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Lanskap geopolitik di Eropa Timur sangat kompleks dan penuh ketegangan. Ukraina menjadi daerah yang terpecah antara kepentingan Rusia dan Barat. Sebagai shatterbelt, Ukraina memiliki potensi ketidakstabilan akibat persaingan tersebut. Keinginan Ukraina untuk bergabung dengan Barat dihadapkan pada tindakan agresif Rusia, yang melakukan invasi pada tahun 2022-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan realisme strategis dan teori permainan untuk memahami motivasi invasi Rusia. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa invasi Rusia merupakan langkah preventif untuk menghalau pengaruh Barat dan meminimalisir risiko konflik di masa depan. Kemudian langkah invasi ini dapat menemukan ekspektasinya dengan menggunakan kalkulasi yang dilakukan oleh Rusia dari respon yang diberikan oleh Barat sehingga resiko-resiko yang ditanggung oleh Rusia bisa diminimalisir dampaknya.

Kata Kunci: Barat, Rusia, Ukraina, Interaksi Strategis, Realisme Strategis, Invasi.

Abstract

The geopolitical landscape in Eastern Europe is complex and fraught with tension. Ukraine became an area torn between the interests of Russia and the West. As a shatterbelt, Ukraine has the potential for instability due to such competition. Ukraine's desire to join the West is faced with the aggressive actions of Russia, which is conducting an invasion in 2022-2024. This research uses strategic realism and Game Theory approaches to understand the motivations of the Russian invasion. The method used is descriptive qualitative analysis with data collection through literature study. The study's findings suggest that the Russian invasion is a preventive measure to counter Western influence and minimize the risk of future conflict. Then this invasion step can find its expectations by using calculations made by Russia from the response given by the West so that the risks borne by Russia can be minimized.

Keywords: *The West, Russia, Ukraine, Strategic Interaction, Strategic Realism, Invasion*

PENDAHULUAN

Selama masa Perang Dingin, konfigurasi geopolitik di kawasan Eropa terbagi menjadi dua, yaitu Blok Timur dan Blok Barat. Tentunya, konfigurasi ini tak hanya mengacu pada aspek geografis saja karena ada cakupan yang lebih luas dengan turut terlibatnya aspek ideologi dan politik. Blok Timur dikenal dengan ideologi komunisnya, berisikan Uni Soviet dengan negara-negara satelitnya. Sedangkan Blok Barat dikenal dengan ideologi liberalnya untuk menyebarkan demokrasi yang berisikan Amerika Serikat dengan negara-negara sekutu Eropanya.

Sejak Perang Dunia Kedua, publik Amerika dan Inggris telah mengenal geopolitik sebagai teori geografis di balik imperialisme Nazi yang saat itu banyak dibahas oleh Karl Haushofer, seorang profesor Geografi di Universitas Munich. Selain itu, pemikiran Halford Mackinder juga sangat berpengaruh terhadap studi geopolitik yang dalam perkembangannya digunakan oleh banyak negara sebagai landasan untuk merancang kebijakan luar negeri yang dapat mempertimbangkan dan memanfaatkan keunggulan geografis.¹

Geopolitik di era Perang Dunia Kesatu dan Perang Dunia Kedua dipahami sebagai tindakan ekspansionis dari suatu negara dengan mengamati dan mempelajari fenomena geografi melalui aspek politik. Ketika terjadi transisi dari era Perang Dunia Kedua ke era Perang Dingin, transisi tersebut telah turut memberikan perubahan terhadap lanskap geopolitik. Negara-negara Dunia Ketiga atau Negara Jajahan telah memperoleh kemerdekaannya. Namun, poros kekuatan dunia terbagi menjadi dua, yaitu poros kekuatan Blok Timur yang diidentikan dengan komunis dan poros kekuatan Blok Barat yang diidentikan dengan demokrasi/liberal.

Kondisi di era Perang Dingin telah menunjukkan bagaimana poros kekuatan di tatanan internasional menjadi bipolar dengan mengacu pada Uni Soviet dan Amerika Serikat sebagai negara dominan (*dominant power*). Kondisi ini bukan berarti akan terus bertahan, Paul Kennedy dalam karyanya

¹ Gerry Kearns. *Geopolitics and Empire: The Legacy of Halford Mackinder.*, New York, Oxford University Press, 2009. Hal 15

The Rise and Fall of The Great Powers pernah menjelaskan bahwa negara dominan yang terus-menerus memperluas, mengembangkan, dan mengintensifkan kekuasaan hegemonik baik melalui aspek politik, militer, ekonomi, ataupun budaya justru akan menjadi bahaya tersendiri yang terus mengintainya karena transisi kekuatan memang senantiasa terjadi.² Faktor yang mendorong transisi ini dapat dilihat dari bagaimana terbentuknya poros-poros kekuatan alternatif. Sebagai contoh, Konferensi Asia-Afrika yang berusaha menolak untuk memihak salah satu poros kekuatan Timur atau Barat dan munculnya Cina sebagai poros kekuatan baru di abad 21.

Berakhirnya Perang Dingin dengan ditandai runtuhnya Uni Soviet yang kini menjadi Rusia dan pecahan negara-negara yang memilih merdeka telah membuat poros kekuatan yang semula bipolar, berubah menjadi unipolar karena Blok Barat yang berisikan Amerika Serikat dengan sekutunya berhasil menang. Kondisi unipolar ini terjadi secara spasial, bukan berarti Amerika Serikat adalah satu-satunya pemegang hegemon tunggal.

Meski tak sekuat dan sebesar Uni Soviet, kondisi Rusia masih dapat dikatakan sebagai negara dominan khususnya di kawasan Eropa Timur. Salah satu prioritas geopolitik Rusia di kawasan Eropa Timur adalah Ukraina. Ukraina sendiri mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 24 Agustus 1991 sebelum Uni Soviet benar-benar runtuh pada bulan Desember di tahun yang sama. Walaupun Ukraina sudah menjadi negara yang merdeka, mereka tidak bisa lepas dari bayang-bayang pengaruh Rusia. Besarnya pengaruh Rusia terhadap Ukraina terjadi karena berbagai faktor mulai dari hubungan sejarah yang panjang, etnis dan budaya, serta identitas nasional.

Lanskap geopolitik di Kawasan Eropa Timur sangat sarat akan kepentingan dari berbagai pihak, baik itu yang awalnya diperebutkan hanya oleh Rusia dan Ukraina sendiri maupun keterlibatan organisasi seperti Uni Eropa dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) di Kawasan Eropa Timur. Karena banyaknya kepentingan yang terlibat hal ini turut menciptakan tensi tinggi hingga rawan konflik.

² Paul Kennedy. *The Rise and Fall of The Great Powers.*, London, Unwin Hyman, 1988. Hal 112.

Pada awal Tahun 2022 Rusia kembali mengerahkan kekuatan militernya untuk yang kedua kalinya ke Ukraina untuk menganeksasi wilayah Donetsk, Luhansk, Kherson dan Zaporizhzhia menyusul kabar kuat tentang keinginan besar Ukraina di bawah Presiden Volodymyr Zelenskyy agar Ukraina terintegrasi dengan aliansi-aliansi Blok Barat seperti Uni Eropa dan NATO. Invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina adalah untuk mencegah Barat terutama NATO memperluas pengaruhnya di Kawasan Eropa Timur.³

Terdapat tiga hal yang dapat diidentifikasi dalam strategi geopolitik Rusia di Ukraina, yaitu *pertama*, untuk menjaga hegemoni regional. Sebagai negara dominan, Rusia berusaha untuk mempertahankan hegemoninya agar negara-negara di kawasan Eropa Timur khususnya pecahan dari Uni Soviet tidak dicampuri dan digembosi oleh Barat yang direpresentasikan oleh Uni Eropa dan NATO. *Kedua*, untuk kepentingan ekonomi karena wilayah Krimea dan Laut Hitam mempunyai peranan penting bagi ekonomi Rusia. *Ketiga*, untuk kembali menjadi poros kekuatan dunia yang bereputasi. Kecenderungan ini telah ditinjau oleh *Russian International Affairs Council* sebagai lembaga *think tank* di Moscow, Rusia yang dapat dilihat juga di dalam rumusan Strategi Keamanan Nasional Rusia Tahun 2015.⁴

Geopolitik yang diupayakan oleh Rusia merupakan respon terhadap tindakan Ukraina dan Ekspansionis Barat. Invasi yang dilakukan Rusia digambarkan oleh Barat akan menimbulkan banyak kerugian. Dimulai konflik militer dengan Ukraina, keterlibatan aliansi militer *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), dan embargo ekonomi oleh Uni Eropa. Hal-hal tersebut memberikan dampak yang merugikan bagi Rusia. Terlebih, dengan semakin dekatnya Ukraina pada Barat, membuat Rusia meresponnya dengan permainan zero-sum sebagai respon yang agresif.⁵ Melalui relisme strategis dan *game theory*, dapat ditelaah bagaimana seharusnya kebijakan yang

³ Muhammad Dhamar Shafy Ramadhan (2023). *THE DECISION TO INVADE: AN INTERNAL PERSPECTIVE TO THE RUSSIAN INVASION OF UKRAINE.*, Global: Jurnal Politik Internasional 25 (2), Hal 30.

⁴ Lihat Russian National Security Strategy. 2015. Dapat diakses pada 20 September 2023. <http://www.ieee.es/Galerias/fichero/OtrasPublicaciones/Internacional/2016/Russian-National-Security-Strategy-31Dec2015.pdf>.

⁵ Christopher Kernan Schmidt. *Evaluating Russia's Grand Strategy in Ukraine.* 2020. Diakses pada 20 September 2023. <https://www.e-ir.info/pdf/85924>.

diupayakan oleh Rusia; apakah tindakan yang dilakukan oleh Rusia merupakan pilihan yang irasional seperti yang digambarkan oleh Barat atau justru pilihan yang rasional.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah berupa, “Bagaimana rasionalitas kebijakan invasi Rusia ke Ukraina?”

Untuk menguraikan Rasionalitas Invasi Rusia di Ukraina, penulis akan menggunakan teori realisme strategis untuk menguraikan persoalan tersebut. Dalam memahami hubungan internasional kaum realisme menafsirkan bahwa hubungan internasional tidak memiliki hirarki atau otoritas pusat, kaum realis melihat bahwa hubungan internasional dilandaskan oleh anarki internasional yang artinya negara harus mengandalkan dirinya sendiri untuk mempertahankan keamanan dan kepentingannya. Bagi kaum realis negara adalah aktor utama karena sebagai aktor tersendiri yang mencari kepentingan nasionalnya tanpa memprioritaskan dan terikat dengan kepentingan aktor lain.

Bagi kaum realisme keamanan, *balance of power*, dan kekuasaan merupakan beberapa kata kunci yang kerap menjadi tujuan sebuah negara. Dalam realisme strategis Thomas Schelling pengambilan kebijakan luar negeri menjadi fokus utama, menurutnya ketika negara tengah dihadapkan dengan persoalan-persoalan diplomatik dan militer, negara diwajibkan berpikir secara strategis dan instrumental. Selanjutnya Schelling menambahkan alat analisis untuk pemikiran strategis yang bersifat instrumental, yaitu terkait kekerasan dan paksaan. Kekerasan di sini merujuk pada cara negara dalam menangani masalah melalui penggunaan kekuatan militer atau berperang. Sementara itu, paksaan adalah pendekatan yang diambil oleh negara untuk menyelesaikan permasalahan melalui diplomasi atau negosiasi.⁶

Dibanding dengan teori realisme lain yang cenderung statis, teori realisme strategis lebih fluktuatif dan lebih fleksibel, hal ini dikarenakan

⁶ Robert Jackson dan George Sorensen. *Introduction to Internal Relations, fifth edition*. New York, Oxford University Press Inc, 2013. Hal 76-80.

realisme strategis memfokuskan pada pengambilan keputusan dan strategi yang dinamis, yang artinya negara bisa menggunakan metode ofensif dan defensif secara situasional.

Untuk menjelaskan perhitungan kalkulasi mengenai rasionalitas kebijakan penulis akan menggunakan *game theory* untuk menjelaskan kebijakan tersebut. *Game theory* merupakan bentuk analisis logika mengenai hubungan antara dua aktor atau lebih, hal ini dapat menjadi sumber bantuan bagi para ahli teori hubungan internasional untuk menjelaskan interaksi yang terjadi di antara mereka.⁷

Dalam setiap permainan ada dua hal paling mendasar agar permainan bisa berlangsung dan menemui titik akhir, yaitu pemain dan strategi. Pemain adalah aktor yang terlibat dalam permainan, lalu strategi adalah pilihan atau tindakan yang dipilih oleh pemain agar bisa mengakhiri permainan dan keluar sebagai pemenang.

Untuk mempermudah menjelaskan interaksi antara-antara aktor yang terlibat (Rusia, Ukraina, Barat), penulis akan menggunakan beberapa jenis permainan dalam menjelaskan bagaimana kerangka strategi aktor-aktor yang terlibat selama invasi.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk eksplorasi dan pemahaman tentang makna dari permasalahan yang timbul dari masalah sosial atau kemanusiaan, sesuai dengan definisi metode penelitian kualitatif oleh Creswell.⁸ Creswell juga menyatakan bahwa metode penelitian ini memiliki fleksibilitas, di mana siapa pun yang terlibat dalam jenis penelitian ini harus menerapkan pendekatan penelitian yang mengadopsi pendekatan induktif dan berfokus pada makna individual.⁹ Hal inilah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha untuk menafsirkan dan memahami permasalahan

⁷ Hector Correa. Game Theory as an Instrument for the Analysis of International Relations. *Journal Studi International Ritsumeikan* 14 (2) 2001. Hal 187.

⁸ John W. Creswell (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terj. Achmad Fawaid., Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 4.

⁹ *Ibid*

sosial yang ada dari suatu permasalahan tertentu menggunakan perspektif dari peneliti sendiri. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini untuk menganalisis kebijakan luar negeri Rusia terhadap Ukraina.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik yang diaplikasikan dengan cara mengumpulkan data dan fakta yang bersumber dari buku, dokumen, majalah, arsip, maupun jurnal yang terdapat secara offline maupun online sesuai dengan kebutuhan penelitian.

PEMBAHASAN

Rasionalitas Invasi dalam Realisme Strategis

Dalam memahami permasalahan internasional, realisme strategis meyakini bahwa setiap kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara merupakan cerminan apa yang ingin diraih oleh negara tersebut. Ketika negara memiliki permasalahan seperti diplomatik dan militer, negara dipercaya dapat membuat sebuah kebijakan yang strategis dan instrumental dalam menghadapinya. Kekerasan adalah salah satu instrumen untuk membawa musuh ke dalam sebuah perundingan untuk menuntut musuh memenuhi apa yang kita inginkan.

Konsep politik luar negeri yang dilakukan oleh Rusia menggunakan beberapa instrumen, seperti instrumen politik, ekonomi, dan keamanan. Khusus di Ukraina, konsep geopolitik dilakukan karena cakupan geografis yang luas, bukan hanya mengacu pada aspek teritori saja, melainkan terdapat aktor-aktor internal dan aktor-aktor eksternal yang turut terlibat dalam tarik-menarik kepentingan. Instrumen politik digunakan untuk membatasi perluasan demokratisasi Barat karena dianggap akan memberikan efek mitigasi terhadap stabilitas hegemoni Rusia di kawasan regional. Sedangkan instrumen ekonomi digunakan untuk *economic statecraft*¹⁰, yaitu penggunaan instrumen ekonomi sebagai tindakan yang terencana dari suatu negara untuk mengubah lingkungannya baik berupa kebijakan ataupun perilaku negara lain sehingga tercapainya tujuan

¹⁰ David A. Baldwin & Robert A. Pape. *Evaluating Economic Sanctions*. *Journal International Security* 23 (2) 1998. Hal 190.

yang telah ditetapkan oleh pemangku kebijakan. Dan terakhir konsep keamanan melalui intervensi militer. Skema semacam ini terus dilakukan oleh Rusia di bawah pemerintahan Putin untuk mengamankan kepentingannya di Ukraina dan Kawasan Eropa Timur.

Intervensi militer Rusia bukanlah hal baru bagi negara di Kawasan Eropa Timur, sebelumnya Rusia juga pernah mengintervensi Georgia dan Checnya, bahkan Suriah yang di luar Kawasan pernah merasakan intervensi dari Rusia. Yang menjadi perhatian di sini adalah intervensi yang dilakukan oleh Rusia dari waktu ke waktu bersifat ofensif dan agresif.¹¹ Perlu dipahami keseimbangan kekuasaan dan dilema keamanan memiliki pengaruh bagi kebijakan intervensi Rusia.

Rusia memiliki persepsi akan pentingnya kendali atas teritori untuk menentukan kepentingannya dan keamanannya baik secara kawasan dan juga global. Eropa Timur merupakan garis merah yang tidak boleh dilewati oleh kepentingan Barat, perluasan pengaruh Barat ke Timur dan keinginan Ukraina tergabung dengan Uni Eropa dan NATO telah menciptakan dilema keamanan bagi Rusia dan distribusi keseimbangan kekuasaan dengan Barat, dengan kata lain hal tersebut dapat menciptakan ancaman strategis bagi Rusia.

Maka dari itu Invasi Rusia di bawah Putin merupakan tindakan preventif di mana Putin menggambarkan Rusia akan mengalami ancaman eksistensial, ketika perang semakin lama ditunda, semakin besar bahaya dan biaya konflik yang ditanggung. Tuturnya lebih baik berperang sekarang dibandingkan nanti aliansi Barat sudah berada di perbatasan dan menjadi ancaman eksistensial yang potensial.¹² Tindakan preventif seperti perang adalah sebuah pembenaran untuk menghindari lebih besar ancaman yang timbul dari Barat di masa depan yang akan datang. Rusia bukan satu-satunya aktor yang pernah melakukan tindakan pencegahan seperti ini, Barat yang menjadi pesaingnya secara langsung pernah beberapa kali melakukan hal serupa seperti di Vietnam dengan alasan mencegah ancaman

¹¹ Ahmad Rasidi. Geopolitical Drivers of Russia's Military Intervention in Ukraine. *Journal of Iran and Central Eurasia Studies* 7 (1). 2024. Hal 134.

¹² Geoffrey Roberts. 'Now or Never': *The Immediate Origins of Putin's Preventative War on Ukraine*. *Journal of Military and Strategic Studies* 22 (2) 2022. Hal 4.

komunisme di Asia Tenggara dan Di Iraq dengan dalih mencegah rezim Saddam Husein memperoleh teknologi senjata pemusnah massal karena berbahaya bagi keamanan global.¹³ Oleh karena itu Rusia berhak untuk mengklaim membela keamanannya dan Rusia juga berhak untuk menyatakan ambisinya sebagai *great power* untuk menentang ekspansionis Barat sebagai sebuah bentuk destabilisasi keamanan global sebagaimana AS dan aliansi Baratnya melakukan hal yang serupa terhadap negara lain.

Ukraina merupakan zona persaingan antara Barat dan Rusia, dan dalam domestik rakyat Ukraina terfragmentasi kedalam dua kubu yaitu Pro Barat dan Pro Rusia. Walaupun demikian pengaruh negara ini diperebutkan, saat invasi dimulai Barat tidak serta-merta bersedia berkorban begitu saja untuk Ukraina, Eropa tidak berani sendirian menghadapi Rusia dan AS memetakan perhatian jangka panjang terhadap China.¹⁴ Selain itu NATO dipaksa menahan diri untuk menghindari eskalasi konflik yang semakin besar.¹⁵ Mencermati aspek teritori dan militer, invasi telah membuat satu langkah maju untuk membawa Rusia mendapatkan *buffer zone* yang dapat melindungi wilayah inti Rusia itu sendiri, dengan kata lain Ukraina akan menjadi *barrier strategis* Rusia terhadap ancaman Barat di perbatasan Rusia.

Selain itu sanksi internasional tidak secara efektif dapat menekan Rusia, Rusia secara adaptif dapat mengurangi dampak yang diakibatkan oleh sanksi internasional mengingat sanksi internasional yang dijatuhkan ke Rusia yang saat ini bukanlah kali pertama untuk Rusia. Ambisi Rusia untuk meluncurkan invasi besar-besaran ke Ukraina tidak menimbulkan ancaman bagi Rusia dari banyaknya sanksi-sanksi yang diberikan. Penerapan sanksi berikutnya sangat tidak pasti sejak perang sehingga hanya memiliki sedikit dampak untuk menekan Rusia.¹⁶ Menimbang kembali bahwa wilayah Selatan dan Timur Ukraina sejak 2014 dikuasai oleh militer dan pasukan separtis pro Rusia, Rusia berhasil mengamankan wilayah ekonomi strategis (Krimea,

¹³ Ibid. Hal 4.

¹⁴ Alexander Korelov. *Demistifying the Enemy: Putin's Geopolitical Calculus and the War in Ukraine*. 2024. Diakses pada tanggal 4 Desember 2024.

¹⁵ Xinhua. Scholz: NATO must not be party to war. 2024. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025. <https://www.chinadailyhk.com/hk/article/595701>.

¹⁶ Stefun Hedlund. *The disillusionment and hope of Western sanctions against Russia*. 2024. Diakses pada tanggal 2 Januari 2025. <https://www.gisreportsonline.com/r/disillusionment-russia-sanctions/>.

Mariupol dll) sehingga dapat mengontrol sumber daya penting, dalam realisme strategis hal semacam ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa keuntungan strategis dan kerugian yang terjadi selama konflik dapat terimbangi.

Sejauh ini perilaku Rusia merupakan strategi geopolitik yang didorong oleh tindakan ekspansionis Barat ke Kawasan Eropa Timur, dan dengan mengamati apa yang terjadi dalam invasi, invasi ke Ukraina merupakan tindakan rasional berdasarkan kepentingan nasional, keseimbangan kekuatan dan mempertahankan pengaruh geopolitik. Hal ini selaras dengan grand strategy Rusia di Ukraina untuk menjaga hegemoni regional di kawasan Eropa Timur dari pengaruh Barat yang direpresentasikan oleh Uni Eropa, NATO, dan Amerika Serikat, menjaga kepentingan ekonomi karena Ukraina memiliki sumber daya alam yang potensial, dan untuk kembali menjadi poros kekuatan dunia yang bereputasi sebagai anti-sistemik yang telah ada atau dengan kata lain menolak sistem yang telah mapan dan berlaku saat ini.

Rasionalitas Invasi Berdasarkan Kalkulasi Menggunakan *Game Theory*

Di sini penulis akan menggunakan *game theory* sebagai logika analisis atas interaksi Rusia dan Barat di Ukraina, di mana interaksi ini merupakan permainan strategi dari masing-masing pihak yang terlibat, pemain membuat kebijakan berdasarkan ekspektasi mengenai strategi dan reaksi lawan. Dengan menggunakan *game theory* juga dapat mendukung argumen penulis di bagian sub pembahasan yang sebelumnya bahwa tindakan invasi merupakan tindakan yang rasional. Untuk menjelaskan rumus kebijakan invasi Rusia, penulis akan menggunakan tipe-tipe permainan yang berbeda untuk menjelaskan rasionalitas kebijakan invasi tersebut.

Dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri para pemain dalam *game theory* menerapkan konsep sekuensial dalam merumuskan kebijakannya. Simultan memiliki arti bahwa keputusan diciptakan bersamaan, dan sebaliknya sekuensial diciptakan secara bergiliran.¹⁷ Dalam

¹⁷ Daniel McNulty. *Game Theory: Beyond to Basics*. 2024. Diakses pada tanggal 26 Januari 2025. <https://www.investopedia.com/articles/financial-theory/09/game-theory-beyond-basics.asp>.

konteks geopolitik, setiap kebijakan bersifat sekuensial, artinya dalam pembahasan mengenai invasi, invasi merupakan sebuah langkah pertama yang diambil oleh Rusia sebagai pemain, lalu pada gilirannya Barat sebagai pihak lawan mengambil langkah sanksi dan dukungan persenjataan, yang di mana hal ini sudah sesuai ekspektasi Rusia. Tindakan awal atau langkah pertama Rusia adalah usaha untuk mengubah atau mengendalikan kondisi permainan sehingga reaksi dari pihak lawan dapat diterjemahkan secara strategis dan menguntungkan untuk langkah Rusia kedepannya.

Menghadapi situasi di mana informasi memiliki keterbatasan dan niat dari para pemain sulit diketahui, *signaling game* merupakan permainan di mana salah satu pemain menjadi pengirim dan penerima sinyal informasi.¹⁸ Invasi Rusia ke Ukraina merupakan sinyal kepada komunitas internasional bahwa Rusia memiliki keinginan untuk mempertahankan wilayah pengaruhnya dan tidak segan untuk menggunakan intervensi militer. Sinyal ini menunjukkan kesiapan Rusia dengan menghadapi segala resiko yang pada akhirnya dapat mengubah dan mengacaukan perhitungan strategis Barat. Karena invasi merupakan sebuah tindakan yang beresiko, Barat harus mempertimbangkan bahwa Rusia tidak segan untuk mengorbankan banyak sumber dayanya demi mempertahankan posisi strategisnya.

Untuk merumuskan kebijakan luar negeri, setiap negara mempertimbangkan optimalisasi pilihan mereka berdasarkan respon pihak lain. Dalam *Nash Equilibrium*, permainan mencapai hasil yang optimal di saat kedua pihak tidak melakukan penyimpangan terhadap strategi awal mereka karena dirasa strategi tersebut menjadi strategi yang optimal bagi para pemain.¹⁹ Sebelum invasi Rusia melihat kemungkinan bahwa jika tidak menyerang

Barat akan masuk ke pebatasan, jika menyerang sanksi ekonomi dan isolasi politik akan terjadi tetapi Rusia bisa mencapai tujuan strategis jika berhasil mengalahkan Ukraina, selain itu Barat tidak akan mungkin melakukan

¹⁸ Simon Hutteger dkk. *Some dynamics of signaling games*. 2014. Diakses pada tanggal 26 Januari 2025. <https://doi.org/10.1073/pnas.1400838111>.

¹⁹ James Chen. *Nash Equilibrium: How It Works in Game Theory, Examples, Plus Prisoner's Dilemma*. 2024. Diakses pada tanggal 28 Januari 2025. <https://www.investopedia.com/terms/n/nash-equilibrium.asp>.

intervensi militer langsung karena menghindari resiko eskalasi konflik. Dengan perkiraan seperti itu Rusia membuat kebijakan invasi karena sanksi dan bantuan militer Barat merupakan resiko yang masih bisa Rusia kendalikan

Ketika terjadi konfrontasi, ada pihak yang memilih untuk tetap maju dan adapula yang memilih untuk mengalah. Dalam *Chicken Games* permainan digunakan untuk menguji keputusan strategis di situasi kompetitif, dalam *chicken games* pemain diberikan dua pilihan yaitu untuk maju atau berbelok. Siapapun pihak yang mengambil jalan berbelok merekalah yang disebut *chicken*.²⁰ Jika kedua tetap maju, hasilnya adalah bencana besar, namun jika ada yang mengalah atau berbelok, pihak yang tetap maju mendapatkan keuntungan. Kebijakan invasi Rusia merupakan tindakan tetap maju di mana Rusia sedari awal berkeinginan menyangkal kehadiran Barat di Kawasan Eropa Timur. Sedangkan Barat dengan sanksinya merupakan tindakan mengalah di mana tujuan awal untuk ekspansionis berubah menjadi memberikan sanksi dan dukungan terbatas. Selain itu tindakan tetap maju seperti ini merupakan komitmen pada citra kuat Rusia yang akan memperkuat pengaruhnya di Kawasan. Sebaliknya jika Rusia memilih untuk berbelok dan Barat tetap maju maka hasilnya adalah pengaruh Barat sudah mencapai perbatasan dan akan melamahkan posisi Rusia dalam jangka panjang.

Dalam realitas geopolitik, tindakan kooperatif merupakan pilihan yang bisa menghasilkan pilihan optimal dalam fenomena tertentu, namun kepentingan masing-masing aktor lebih diutamakan daripada hal lainnya. Dalam permainan *prisoner's dilemma* masing-masing aktor bertindak sesuai dengan keinginan mereka namun hasilnya tidak optimal.²¹ Walaupun ada kemungkinan tindakan Rusia menghasilkan hasil yang tidak optimal, Barat pun sama demikian. Namun begitu ada beberapa pertimbangan Rusia tetap melakukan invasi seperti ketidakpercayaan Rusia terhadap NATO, langkah ini merupakan upaya mengantisipasi langkah Barat, lalu Rusia juga dapat

²⁰ Vaia. *Chicken Game*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2025. <https://www.vaia.com/en-us/explanations/microeconomics/imperfect-competition/chicken-game/>.

²¹ The Investopedia Team. *What Is the Prisoner's Dilemma and How Does it Works*. 2024. Diakses pada tanggal 28 Januari 2025. <https://www.investopedia.com/terms/p/prisoners-dilemma.asp>.

mengkalkulasikan keuntungan jangka pendek seperti menguasai wilayah-wilayah yang penting yang dapat mengganggu strategi internal dari Ukraina. Walaupun hal semacam invasi bisa dihindari jika pihak Rusia, Ukraina dan Barat bekerjasama, namun kurangnya kepercayaan dan besarnya resiko pengkhianatan membuat Rusia mengambil tindakannya sendiri dan berdasarkan keuntungannya sendiri meskipun hasilnya tidak optimal.

Intervensi militer Rusia ke Ukraina merupakan keputusan strategi yang dipilih untuk menentukan ekspektasi interaksi dengan Barat di masa depan. Dalam *repeated game* berfokus pada situasi yang melibatkan serangkaian interaksi antar pemain, sehingga strategi yang dipilih mempertimbangkan hasil dari serangkaian interaksi tersebut.²² Dalam *repeated game* kebijakan invasi merupakan sinyal tegas bahwa Rusia siap konflik untuk mempertahankan pengaruhnya di Ukraina, maka dari itu hal ini dapat membentuk persepsi kepada negara Barat bahwa Rusia senantiasa siap untuk bertindak agresif jika menyangkut soal kepentingannya. Meskipun satu langkah dari invasi dibalas langsung oleh serangkaian sanksi, kerugian akibat sanksi masih terlihat lebih kecil dibandingkan keuntungan jangka panjang di mana Rusia dapat menghalangi Barat dan mencegah terjadinya pergeseran geopolitik di Kawasan Eropa Timur, selain itu ada keuntungan tersembunyi dalam invasi Rusia di mana aliansi Barat harus lebih berhati-hati di masa depan menyangkut dukungan integrasi Ukraina dengan Barat. Dalam persepsi Rusia, tindakan agresif dapat memberikan rangsangan terhadap Barat untuk menghindari konflik langsung dengan Rusia di masa depan, dalam kalkulasi seperti ini Rusia berusaha memberikan pengalaman interaksi yang tidak menyenangkan terhadap Barat jika pengaruhnya terancam, sehingga Barat akan mengubah sikapnya dalam jangka panjang terhadap Rusia, hal ini juga berlaku bagi negara-negara di Kawasan yang berada di orbit Rusia, di mana jika ada negara yang melakukan hal melampaui batas seperti Ukraina, negara tersebut akan mengalami pengalaman yang serupa dengan Ukraina.

²² Rida Laraki. *Repeated Game*. 2015. Diakses pada tanggal 28 Januari 2025. <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/repeated->

Dengan berbagai macam permainan yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, keputusan invasi menjadi pilihan yang strategis mengingat kewaspadaan, ketidakpastian dan ketidakpercayaan Rusia terhadap Barat. Maka dari itu tindakan invasi merupakan tindakan yang rasional berdasarkan pengamanan kepentingan nasional dan kalkulasi interaksi strategis.

KESIMPULAN

Kecenderungan Rusia bersikap agresif di Kawasan merupakan sebuah bentuk upaya mempertahankan pengaruhnya di Kawasan. Dalam konteks invasi, terdapat tiga hal yang dapat diidentifikasi dalam perumusan kebijakan invasi Rusia tersebut, yaitu *pertama*, untuk menjaga hegemoni regional. Sebagai negara hegemon Rusia berusaha untuk mempertahankan pengaruhnya di Kawasan Eropa agar kepentingannya tidak dicampuri oleh kepentingan Barat yang direpresentasikan oleh Uni Eropa, NATO dan Amerika Serikat. *Kedua*, untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, di mana Ukraina memiliki sumber daya alam yang potensial. *Ketiga*, sebagai poros kekuatan dunia yang bereputasi. Rusia menjadi kekuatan anti sistemik yang telah berlaku saat ini.

Dengan mencermati tiga hal yang dapat diidentifikasi tersebut, maka kebijakan invasi yang dilakukan oleh Rusia merupakan salah satu upaya preventif untuk menghalau Barat mencapai perbatasan dan mencegah kerugian akan konflik langsung dengan Barat di masa depan. Kalkulasi perhitungan interaksi yang terjadi antara Rusia dan Barat, telah memunculkan ekspektasi di mana Rusia telah berupaya merubah titik permainan dan berupaya mendorong sikap Ukraina dan Barat untuk lebih berhati-hati jika ingin mengganggu pengaruh Rusia.

Melihat tindakan Rusia yang didorong berdasarkan kepentingan nasional, keseimbangan kekuatan, mempertahankan pengaruh geopolitik, hasil ekspektasi dari interaksi dan kalkulasi yang strategis, sejauh ini tindakan Rusia untuk menginvasi Ukraina adalah sebuah pilihan yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, David A. dan Robert A. Pape. "Evaluating Economic Sanctions." *Journal International Security* 23.2 (1998): 189-198.
- Chen, James. *Nash Equilibrium: How It Works in Game Theory, Examples, Plus Prisoner's Dilemma*. 2024. 2025. <<https://www.investopedia.com/terms/n/nash-equilibrium.asp>>.
- Correa, Hector. "Game Theory as an Instrument for the Analysis of International Relations." *Journal International Studies Ritsumeikan* 14.2 (2001): 187-208.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Penerj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Hedlund, Stefan. *The disillusionment and hope of Western sanctions against Russia*. 2024. 2025. <<https://www.gisreportsonline.com/r/disillusionment-russia-sanctions/>>.
- Hutteger, Simon. *Some dynamics of signaling games*. 2014. 2025. <2025. <https://doi.org/10.1073/pnas.1400838111>>.
- Jackson, Robert dan George Sorensen. *Introduction to International Relations, fifth edition*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Kearns, Garry. *Geopolitics and Empire: The Legacy of Halford Mackinder*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Kennedy, Paul. *The Rise and Fall of The Great Powers*. London: Unwin Hyman, 1988.
- Korelov, Alexander. *Demystifying the Enemy: Putin's Geopolitical Calculus and the War in Ukraine*. 2024. 2024. <<https://gia.georgetown.edu/2024/08/28/demystifying-the-enemy-putins-geopolitical-calculus-and-the-war-in-ukraine/>>.
- Laraki, Rida. *Repeated Game*. 2015. 2025. <<https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/repeated->

